



STRATEGI BERTAHAN PEDANGAN BARANG BEKAS GANG RENDAH DITENGAH MARAKNYA ON-LINE SHOP

Ita Rosita Wahyiah¹, Irwanto^{*2}, Suherman Arifin³

^{1,3} Fisipol, Universitas Bina Bangsa

²Pendidikan Vokasional Teknik Elektro, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Email: ita.rosita.wahyiah@binabangsa.ac.id¹, irwanto.ir@untirta.ac.id^{*2}

Abstract

The aim of this research is to analyze and examine how the traders survive and since when do second-hand goods traders gather in the low alleys to sell used goods that are not affected by online shops that are rife in the era of modernization and globalization. Using a descriptive qualitative method with data collection techniques, observation, interviews, and documentation. While the theory that the researcher uses is the theory of Pierre Felix Bourdieu with the theory of social practice which consists of Habitus, Arena and Capital. The results of this study show that this business has been around for decades, where the low alley located in front of ethnic Chinese shops is used as a place to sell by spreading merchandise on mats or tarpaulins, buyers and sellers transact while squatting or sitting on the floor. sidewalk. based on primary data sources collected from the first source (traders) through questionnaires and direct interviews. Researchers get the result that traders of used goods that are still suitable for use are sought after by consumers for various reasons including 1. Prices are very affordable, 2. Goods are still usable, 3. Goods according to needs, 4. Fun interactions, 5. Inter-ethnic assimilation, 6. There is historical value. The low alley has existed since the Dutch Colonial era. Although the goods in the lower alley are classified as second-hand goods, the quality is still quite good. Usually the traders start opening stalls from 09.00 to 17.00, open every day.

Keywords: Traders, Used goods, online Shop.

Abstrak

Tujuan penelitian ingin menganalisa serta mengkaji bagaimana bertahannya pedagang dan sejak kapan para pedagang barang bekas berkumpul di gang rendah untuk menjajakan barang-barang bekas yang tidak terpengaruh oleh online shop yang marak di era modernisasi dan globalisasi. Menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data, observasi, wawancara, serta dokumentasi. Sedangkan teori yang peneliti gunakan adalah teori dari Pierre Felix Bourdieu dengan teori praktik sosial yang terdiri dari Habitus, Arena dan Modal. Hasil dari penelitian ini didapat bahwa usaha ini sudah ada sejak puluhan tahun yang lalu, dimana gang rendah yang terletak di depan toko-toko etnis Tionghoa dijadikan tempat berjualan dengan menggelar barang dagangan diatas tikar atau terpal, pembeli dan penjual bertransaksi sambil berjongkok atau duduk di lantai trotoar. berdasarkan sumber data primer yang dikumpulkan dari sumber pertama (Pedagang) melalui kuisioner dan wawancara langsung. Peneliti mendapatkan hasil bahwa pedagang barang bekas yang masih layak pakai banyak dicari oleh konsumen dengan berbagai alasan diantaranya 1. Harga yang sangat terjangkau, 2. Barang masih layak pakai, 3. Barang sesuai kebutuhan, 4. Interaksi menyenangkan, 5. Pembauran antar etnis, 6. Adanya nilai historis. Gang rendah telah ada sejak zaman Kolonial Belanda. Meski barang-barang di gang rendah tergolong barang bekas, namun kualitasnya masih terbilang cukup baik. Biasanya para pedagang mulai membuka lapak dari pukul 09.00 hingga 17.00, buka setiap hari.

Kata kunci: Pedagang, Barang Bekas, Online Shop

PENDAHULUAN

Modernisasi dan globalisasi sulit untuk dibendung kedatangannya, setiap Negara hampir mustahil untuk tidak menerima modernisasi dan globalisasi. Baik dilingkungan kita tinggal ataupun diruang terbuka selalu ditemukan barang-barang atau hal-hal yang baru dan sangat mempengaruhi kehidupan manusia. Dengan adanya modernisasi dan

globalisasi hidup semakin mudah baik dalam hal berkomunikasi maupun dalam hal memenuhi kebutuhan hidup seperti belanja atau membeli sesuatu, manusia dibuat terlena dengan mudahnya menjalani kehidupan. Kemajuan teknologi akan mempengaruhi sendi-sendi kehidupan, baik dibidang komunikasi, politik, ekonomi, sosial budaya dan gaya hidup. Hal ini tidak terlepas dari

mudahnya mengakses informasi baik yang datang dari dalam maupun dari luar. Begitu juga dalam hal pemenuhan kebutuhan hidup, semua keinginan dapat dengan mudah dimiliki tanpa dengan susah payah mendapatkannya. Dengan adanya alat komunikasi yang canggih seperti tablet, notebook maupun smartphone, manusia dengan mudah memiliki suatu barang yang diinginkan. Transaksi dapat dilakukan melalui udara tanpa harus bertatap muka, begitu juga cara pembayarannya tanpa harus datang ke kasir atau ke costumer service, semua dilakukan hanya dengan sebuah kartu sakti yang dapat memperlancar pembayaran.

Seiring pemekaran propinsi Banten menjadi propinsi ke 30 di Indonesia, maka propinsi Banten bersiap-siap untuk mengejar ketertinggalan dari propinsi lainnya. Banyak yang harus dibenahi untuk menjalankan roda administrasi pemerintahan yang mandiri terlepas dari induknya semula yaitu Jawa Barat. Hal yang pertama harus dipersiapkan adalah menentukan ibu kota propinsi, dimana ibu kota propinsi merupakan pusat kegiatan administrasi bagi suatu propinsi. Dengan dipilihnya Kota Serang sebagai ibu kota propinsi Banten, maka Serang perlahan-lahan mulai menata infrastruktur untuk menunjang kegiatan pemerintahan daerah yang akan melayani kepentingan warga masyarakat. Banyak sekali peninggalan bersejarah yang berada di Kota Serang yang tersebar hampir diseluruh bagian Kota Serang, dan yang paling banyak dikenal oleh masyarakat di Indonesia adalah Penziarahan Sultan Maulana Hasanudin yang selalu dikunjungi oleh berbagai lapisan masyarakat dari berbagai daerah. Makam bersejarah tersebut terletak di wilayah Kecamatan Kasemen, Kota Serang yang tidak pernah sepi dari pengunjung. Dipusat Kota Serang banyak bangunan-bangunan peninggalan Belanda masih digunakan seperti bangunan tempat tinggal (rumah) yang terletak di Gang Rendah, sekarang banyak dihuni oleh etnis Tionghoa secara turun temurun mendiami wilayah Gang Rendah.

Gang Rendah termasuk salah satu tempat peninggalan sejarah yang perlu menjadi perhatian agen (pemerintah daerah). Dalam pelestariannya diperlukan keikutsertaan berbagai pihak yang tentunya akan terkait

dengan modal, baik modal sosial maupun modal capital. Baik Habitus, Arena maupun Modal tidak dapat dipisahkan satu sama lain, mengingat ketiganya saling terkait keberadaannya di Gang Rendah, sehingga interaksi terbangun secara intensif dan akan menjadi habitus. Untuk menghadapi dunia sosial, seorang aktor juga menggunakan struktur mental sehingga habitus tidak hanya sekedar kebiasaan seseorang tapi juga terbentuk atas dasar dari berinteraksi dengan masyarakat dalam ruang dan waktu tertentu. Gang Rendah identik dengan pemukiman etnis Tionghoa, mereka mendiami wilayah tersebut sudah sejak zaman kolonial Belanda. Kegiatan sehari-hari mereka adalah berdagang baik dengan penduduk pribumi maupun dengan etnis lainnya yang datang ke Banten. Kepiawaian etnis Tionghoa berdagang juga sangat disukai oleh masyarakat Banten, karena mereka dapat menyesuaikan diri dengan masyarakat setempat bahkan banyak etnis Tionghoa yang sudah membaur dan menikah dengan penduduk pribumi sehingga banyak yang sudah menguasai bahasa dan budaya Serang.

Gang Rendah terletak di Jalan Tubagus Buang, Kampung Magersari, Kelurahan Kagungan, Kecamatan Serang, Kota Serang, Banten. Disebut Gang Rendah karena memang tempatnya agak menurun. Untuk kelokasi Gang Rendah dapat ditempuh dengan naik motor atau angkot yang selalu melintas dan melewati pasar lama atau yang menuju POCIS. Sepanjang Gang Rendah baik sebelah kiri maupun sebelah kanannya diisi oleh para pedagang barang bekas artinya para pedagang barang bekas menggelar dagangannya di depan ruko etnis Tionghoa dengan terpal bekas atau banner yang tidak terpakai lagi. Gang Rendah menjadi tempat idola bagi golongan ekonomi menengah kebawah, banyak barang-barang yang dibutuhkan ada di Gang Rendah dengan kualitas yang masih baik. Untuk harga jangan disangsikan lagi bahwa harga sangat minimal, bahkan masih dapat ditawarkan lagi karena antara penjual dan pembeli sama-sama membutuhkan. Dengan demikian Gang Rendah dapat dikatakan sebagai sentra ekonomi rakyat untuk bertransaksi yang pada akhirnya tempat ini dikenal luas oleh seluruh masyarakat

serang. Keuntungan lain dari pasar loak ini adalah tidak menutup kemungkinan bahwa antara pedagang dan pembeli seperti saudara karena intensitas pertemuan (Interaksi yang sering).

Gang rendah merupakan tempat untuk saling berinteraksi sehingga lambat laun akan terbentuk habitus, gang rendah merupakan arena (Champ) dalam ruang dan waktu tertentu, dalam arena terjadi bentuk transaksi yang tidak terlepas dari modal. Modal capital merupakan modal utama yang terjadi di gang rendah. Dari kebiasaan kita sering mengunjungi gang rendah serta modal yang kita miliki diarena yang kita tentukan, maka akan menghasilkan praktik sosial karena manusia adalah mahluk sosial yang tidak bisa menghindari dari proses interaksi dengan individu lain. Ketika modal sosial yang bicara di arena sosial, maka sejak itulah praktik sosial terjadi dan habitus akan terbentuk dengan sendirinya kepada seseorang. Di Gang rendah, semua barang yang dijual merupakan barang bekas, baik barang rusak diperbaiki kembali atau barang yang oleh pemiliknya sudah dibuang tapi masih ada nilai ekonomisnya. Tidak ada barang yang baru, walaupun ada barang yang baru, barang tersebut tetap dihargai sebagai barang bekas pakai dengan harga kesepakatan penjual dan pembeli. Bahkan jika penjual dan pembeli sudah saling mengenal, maka jika terjadi kekurangan bayar, penjual tetap memberikan barangnya yang pembayarannya kapan-kapan jika berkunjung kembali.

Geliat perekonomian di gang rendah dimulai dari pagi hingga malam hari, biasanya pedagang hand phone yang masih bertahan sampai larut malam, sementara pedagang lainnya sudah tutup sampai jam 5 sore. Banyak pedagang yang berdagang di gang rendah bukan penduduk setempat melainkan datang dari tempat lain yang masih seputar kota Serang, sehingga banyak para pedagang yang pulang tidak membawa barang dagangannya melainkan dititipkan pada penduduk setempat dan itu sudah berlangsung bertahun-tahun. Menurut cerita dari para pedagang yang sudah berdagang puluhan tahun, awal mula mengenal nama gang rendah dengan sebutan "Tegal Tong Teng". Tidak hanya barang-

barang bekas yang dijual di gang rendah, barang –barang antik peninggalan zaman belandapun ada disana bahkan mata uang asing kuno juga ada dijual yang tentunya transaksi berdasarkan kesepakatan bersama, tidak ada harga bandrol atau harga patokan yang ditentukan oleh pihak terkait Negara asal.

Dengan mengamati dan berkunjung ke gang rendah, peneliti tertarik dengan fenomena perdagangan barang bekas yang tidak tergerus oleh arus modernisasi dan globalisasi, para pedagang tidak membutuhkan modal yang besar untuk berdagang, semua barang-barang tersebut hasil dari membeli dari orang-orang yang menjual barangnya kemudian dijual kembali dengan prinsip yang penting ada lebihnya dari modal pembeliannya. Begitu sederhananya cara berdagang di gang rendah sehingga pedagang tidak terpengaruh dengan arus modernisasi maupun globalisasi. Para pedagang tidak mengenal online shop yang dijalankan oleh golongan menengah keatas. Dari hal inilah peneliti tertarik untuk mengangkat masalah ini dalam penelitiannya dan peneliti memberi judul "Strategi Bertahan Pedagang Barang Bekas Gang Rendah Ditengah Maraknya Online Shop (Studi Kasus Pedagang Barang Bekas di Gang Rendah Kelurahan Kagungan, Kecamatan Serang, Kota Serang. Provinsi Banten).

METODE

Sasaran penelitian adalah para pedagang dan konsumen di pasar loak gang rendah. Data primer merupakan data yang digunakan oleh peneliti yang diperoleh secara langsung dari lokasi melalui wawancara (Interview), pengamatan (Observation) dan kuesioner (questioner). Metode random menjadi pilihan untuk memilih sample yang paling sederhana dan lebih mudah. Setiap sampel yang dipilih akan mewakili para pedagang yang sama. Dengan memegang prinsip yang terpenting bahwa seluruh elemen atau pedagang yang sama memperoleh kesempatan yang sama untuk dipilih menjadi sampel (Kuncoro, 2003). Walaupun menurut Guilford (1987) dalam Supranto (1997) yang menyatakan bahwa semakin besar sampel akan memberikan hasil yang akurat, peneliti kurang

sepaham, hal ini disebabkan karena jumlah pedagang di gang rendah tidak sebanyak di pasar tradisional. Oleh karena itu dalam penelitian ini, peneliti mengambil sampel dari para pedagang yang sejenis hanya 1 orang untuk mewakili rekan-rekan yang sejenis dagangannya.

Gang rendah merupakan suatu arena berkumpulnya para Agen (Pedagang dan Pembeli), mereka bertransaksi untuk menentukan harga barang yang diinginkan. Mereka menentukan suatu harga (Modal) barang tidak berdasarkan bandrol atau harga patokan ditoko. Biasanya untuk mencari barang yang diinginkan, seseorang berkunjung ke gang rendah tidak hanya sekali saja, jika barang yang dicari belum ditemukan maka ke esokan harinya akan datang kembali. Dari seringnya berkunjung ke gang rendah akan membentuk suatu habitus tanpa disadari. Hal ini sesuai yang dengan teori yang dibangun oleh Ahli sosiologi bernama Pierre Felix Bourdieu dalam bukunya yang berjudul: *La Distinction*” (1979), Haryatmoko 2016.

Penegasan Bourdieu mengisyaratkan bahwa kelompok sosial dapat menggunakan pengaruh budaya sebagai simbol pembeda untuk membangun dan menandai posisi mereka dalam struktur sosial. Bourdieu menyatakan bahwa modal budaya yang dimiliki oleh seseorang (Agen) tidak menunjukkan sumber daya modal finansial tertentu, namun dibangun oleh kondisi tertentu pada suatu lingkungan sosial. Pada batas tertentu, modal budaya dapat beroperasi secara independen dan tekanan uang sebagai bagian dari strategi individu atau kelompok untuk meraih status atau kesuksesan. Pada awalnya Bourdieu mendefinisikan modal sosial sebagai hubungan sosial yang jika diperlukan akan memberikan dukungan-dukungan bersifat modal kehormatan dan harga diri yang seringkali diperlukan jika orang ingin mencari klien ke dalam posisi yang penting secara sosial, contohnya dalam karier bidang politik.

a. Strategi Berdagang

Strategi berdagang yang dilakukan oleh para pedagang adalah dengan cara-cara konvensional yang hanya mengandalkan system kekeluargaan. Baik pembeli maupun

penjual biasanya sudah saling mengenal dan penentuan harga tidak ada yang dapat dijadikan patokan sehingga penawaran harga hanya didasari oleh asal jadi uang. Dengan demikian pedagang dan pembeli akan senang karena harga yang disetujui sesuai dengan kantong pembeli dan pedagang membawa uang untuk keluarganya. Strategi seperti ini yang menjadikan para pedagang dan pembeli bertahan hingga saat ini, dan setiap hari barang-barang yang dijual selalu ada yang baru. Strategi seperti ini membuat usaha kecil selalu bertahan walaupun diterpa badai modernisasi dan globalisasi. Untuk mempertahankan eksistensi berdagang barang bekas yang masih bernilai atau masih memiliki nilai ekonomis, para pedagang tidak mematok harga yang kaku atau harga pasaran.

Cara berdagang di gang rendah sangat simple, dagangan dimasukkan menggunakan tas besar, kantong plastik besar atau dengan karung. dibawa dari rumah dengan menggunakan sepeda motor. Berdagang mulai pukul 7.30 atau 08.00 sampai jam 14.30 sore. Bahkan ada juga yang sampai malam hari. Biasanya para pedagang tidak menawarkan barangnya, melainkan pembeli yang melihat-lihat barang yang dipajang, lalu menanyakan harganya, jika harga penawaran dirasa cocok oleh pedagang, maka barang dilepas, hal tersebut tidak berlangsung lama. Para pedagang di gang rendah sudah mempunyai lapak masing-masing sehingga masing-masing pedagang tidak saling berebut tempat. Mereka mengatur dirinya sendiri dan tidak pernah terjadi gesekan sesama pedagang. Mereka saling toleransi dan tidak merasa bersaing satu sama lain, walaupun dagangannya sejenis dan berdampingan, bahkan mereka saling membantu untuk memuaskan calon konsumen dan saling menutupi kekurangannya.

b. Pedagang Konvensional

Pedagang barang bekas termasuk pedagang konvensional, sistem perdagangan yang sudah terbentuk sejak jaman dahulu, usaha ini dilakukan dengan cara bertatap muka atau melihat langsung barang yang dijual atau yang mau dibeli. Yang dilakukan di gang rendah cara berdagangnya dengan menggelar tikar atau terpal untuk menaruh barang

dagangannya, tidak perlu menyewa toko atau kios untuk berdagang, semua dilakukan secara tradisional, alami, tidak memerlukan izin bahkan jauh dari razia satpol PP. Bertransaksi dengan pembeli sambil nongkrong atau duduk dilantai dan setelahnya langsung pulang jika waktunya sudah sore.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berbagai jenis barang bekas ada di gang rendah, mulai dari alat-alat rumah tangga, pakaian, sepatu, mainan anak-anak, alat-alat kantor, alat pertukangan, perbengkelan, spare part motor atau mobil, hand phone, jam tangan, barang-barang antik seperti guci, mata uang asing lama, alat-alat elektronik, asesoris diri seperti gelang akar bahar, cincin dengan berbagai jenis batu dan lain-lain. Membeli barang bekas bukan berarti seperti membeli kucing dalam karung. Barang bekas nyata secara fisik dan dapat ditafsir layak pakai atau tidak barang tersebut. Jika secara kebetulan mendapat barang yang masih layak pakai tentu akan puas mengingat harga yang tidak seimbang (murah), yang tidak memeras isi kantong. Tapi jika barang yang dibeli kurang pas di hati, maka pembeli dapat menegosiasikan kembali esok harinya kepada penjual dengan prinsip persaudaraan. Inilah indahnya berbelanja di gang rendah, walaupun barang bekas tapi puas dihati. Jadi berbelanja di gang rendah bersifat gambling, tidak ada yang memberi jaminan terhadap barang tersebut.

Barang-barang yang diperjual-belikan di gang rendah merupakan barang-barang bekas, sekalipun ada barang yang baru, barang tersebut dianggap barang bekas juga. Dan tentunya harga akan mengikuti harga barang bekas. Prinsip dagang seperti ini terjalin atas dasar kesepakatan dan tidak ada yang mengatur. Prinsipnya pembeli dan penjual sama-sama suka. Pembeli mendapat dan membawa barang, penjual mendapat uang untuk dibawa pulang sehingga tidak ada yang dirugikan. Seperti diketahui bahwa berkunjung ke gang rendah tidak selalu mempunyai niat untuk mencari sesuatu barang yang dibutuhkan. Kadang kala berkunjung hanya sekedar jalan-jalan untuk melihat-lihat barang apa saja yang dijual. Jika ada barang yang

cocok dan diperlukan untuk digunakan di rumah maka kita dapat bertanya tentang harganya. Harga tersebut dapat dinegosiasikan sepiantasnya yang disesuaikan dengan isi kantong. Segala jenis barang ada di gang rendah, bahkan spare part alat rumah tangga pun ada.

A. Barang Masih layak Pakai.

Tidak selalu yang kita beli di gang rendah barang rusak atau barang hasil reparasi, ada juga barang-barang yang oleh pemilik pertamanya dirasa sudah tidak digunakan lagi sehingga barang tersebut di jual di gang rendah. Jadi di gang rendah selain pedagang menjual barang-barang bekas, pedagang juga menerima/membeli barang dari orang-orang yang ingin menjual barangnya yang sudah tidak dipakai lagi. Penjual sekaligus pembeli barang-barang yang mau dijual oleh orang yang sedang membutuhkan dana atau barangnya dianggap sudah ketinggalan atau kuno. Bahkan pedagang-pedagang di gang rendah juga menerima barang-barang dari hasil memulung atau dari pemulung yang dinilai masih ada nilai ekonomisnya. Setelah terjadi transaksi, barang tersebut dibersihkan (dicuci) atau hanya di lap saja maka selanjutnya barang tersebut bisa dipanjang untuk dijual kembali. Dari habitus yang terjadi setiap hari di arena gang rendah maka tanpa disadari akan terjalin hubungan kekeluargaan yang erat antara pembeli dan pedagang. Individu Pemulung sebagai agen membentuk habitus melalui modal (barang hasil memulung) yang dibawa ke ranah atau arena gang rendah. Disinilah terjadi praktik sosial dari hubungan habitus dan ranah yang menyertakan modal didalamnya.

Rutinitas seperti ini sesuai dengan Struktural Konstruktif atau sering juga disebut teori praktek sosial. Konsep dalam teori praktik bourdiou adalah habitus, arena/ranah/medan (field), kekerasan simbolik (symbolic violence), modal (capital), dan strategi (strategy). Struktur atau aturan yang ada dalam masyarakat akan mempengaruhi subjek atau agen bertindak dalam kehidupannya sehari-hari, oleh karena itu agen atau subjek dalam tindakannya sangat dipengaruhi oleh struktur (aturan) yang berlaku dalam masyarakat.

B. Barang Sesuai Kebutuhan.

Ada pepatah yang mengatakan “Belilah Barang Sesuai Kebutuhan, Bukan sesuai Keinginan”. Hal tersebut berlaku di gang rendah, jika membutuhkan sesuatu baik alat-alat pertukangan, alat-alat kantor atau sekedar mencari alat untuk menyalurkan hobby seperti alat-alat pancing, biasanya di gang rendah tersedia, itupun kalau secara kebetulan ada. Belanja di gang rendah jangan terlalu berharap ada, hanya kadang kala secara kebetulan barangnya ada sesuai dengan yang kita cari. Jika barang yang kita butuhkan hari itu tidak ada, kita bisa kembali keesokan harinya. Jika keesokan harinya barang yang kita butuhkan ditemukan, maka tinggal pilihan kita saja, mau dibeli atau tidak karena barang yang ada biasanya suka jadi rebutan pembeli-pembeli lainnya, selisih harga yang tidak terlalu signifikan akan menjadikan barang tersebut cepat terjual, dan akhirnya kita menyesal tidak membelinya. Dari seringnya kita berkunjung ke gang rendah (arena), habitus akan terbentuk dengan sendirinya. Modal sosial maupun modal capital tidak menjadi ukuran, semua kelas sosial dan status sosial berkumpul, mereka mempunyai satu tujuan yaitu mencari barang bekas yang sesuai dengan kebutuhan dan terjangkau secara finansial.

C. Interaksi & Destinasi Barang Bekas

Interaksi yang terjalin di gang rendah, baik pedagang dengan pembeli maupun pembeli dengan pembeli terjadi secara alami. Dengan rutinitas berkunjung ke gang rendah dengan sendirinya akan terbentuk interaksi sosial, Interaksi sosial akan membentuk struktur sosial yang akan melahirkan habitus. Habitus merupakan perpaduan antara sintesis dan dialektika yang menghubungkan struktur objektif dengan fenomena subjektif. Nah dari hasil hubungan dialektika antara agen dan struktur terlihat dalam praktik sosial. Habitus merupakan hasil dari kehidupan kolektif yang berlangsung lama namun dapat juga berubah dari waktu ke waktu. Habitus dapat menghasilkan dan dihasilkan oleh suatu kehidupan sosial, artinya habitus sebagai struktur yang menstruktur sosial serta habitus sebagai struktur yang terstruktur (Teori gado-gado, Mangihut Siregar, 2016).

Di Gang rendah juga banyak yang menjual barang-barang antik berupa uang kuno, guci-guci dari kuningan serta guci dari keramik untuk hiasan. Untuk barang-barang seperti ini banyak dicari oleh calon-calon pengantin yang akan melangsungkan pernikahan yang akan dijadikan sebagai mahar atau maskawin atau kolektor-kolektor pemburu barang-barang antik yang bernilai ekonomi tinggi untuk dijual kembali kepada penggemar barang antik yang tentunya nilai jualnya akan semakin tinggi dengan mendapat keuntungan berlipat ganda.

Tidak ingin menguras kantongnya dalam-dalam. Keinginan membeli barang baru kadang menjadi masalah yang dihadapi oleh sebagian masyarakat. Pilihan barang baru atau barang *second hand* (bekas) kadang menjadi pilihan yang sering menjadi pertimbangan tersendiri masyarakat saat ini, meskipun sesuatu yang baru sejatinya merupakan sesuatu yang tidak diragukan lagi, namun jika terdapat pilihan, maka lebih memilih barang bekas berkualitas dibandingkan barang baru yang harganya mahal. Tidak jarang barang bekas yang dijual di gang rendah jauh lebih murah. Disinilah masyarakat lebih memilih barang bekas yang masih layak pakai daripada membeli barang baru karena lebih menghemat pengeluaran. Meskipun barang bekas tersebut lebih menggiurkan soal harga, masyarakat juga harus berhati-hati dan jeli dalam memilih. Setiap barang yang sudah dibeli atau dibayar tidak dijamin kualitas barang tersebut, karena barang tersebut biasanya dari rusak diperbaiki atau memang barang tersebut sudah tidak terpakai oleh pemiliknya karena sudah usang atau dinilai sudah ketinggalan zaman (Kuno). Dari barang-barang tersebutlah, pedagang barang bekas berinovasi untuk memperbaiki atau menjual kembali sehingga barang tersebut masih mempunyai nilai ekonomis.

D. Menjalin Silaturahmi Antar Etnis

Pedagang dan pembeli biasanya sudah tidak asing lagi, pembeli sering datang ke gang rendah untuk mencari sesuatu yang diperlukan. Jika hari itu tidak menemukan barang yang dicari, maka calon pembeli tersebut biasanya akan datang kembali keesokan harinya. Sehingga antara pedagang dan pembeli sering bertemu. Hal inilah yang

akan menumbuhkan interaksi intend yang lambat laun akan terjalin keakraban sehingga membentuk tali silaturahmi dengan sendirinya. Seperti pedagang jam tangan bernama Pa Suyono, beliau sudah senja usianya berkisar antara 60-70 tahun, pernah menjadi security di Jakarta, setelah tidak lagi aktif menjadi security, beliau belajar untuk memperbaiki jam tangan atau jam dinding yang telah rusak. Awalnya beliau coba-coba bongkar jam yang sudah rusak dan mencoba memperbaiki sendiri jam rusak yang ada dirumahnya. Dari hasil coba-coba dan hasilnya memuaskan, beliau juga membantu memperbaiki jam tetangga yang rusak.

Dari sinilah awal mulanya beliau yakin dapat memperbaiki jam yang sudah rusak dan akhirnya memberanikan diri membuka lapak dagangannya di gang rendah, hal ini dimulai sejak tahun 1980 an sampai sekarang masih berdagang jam tangan dan kaca mata baca. Tali silaturahmi terjadi dengan sendirinya tanpa memandang kelas sosial. Hal ini akan melahirkan habitus yang terjaga dari waktu-kewaktu tanpa memandang status seseorang (agen).

E. Nilai Historis/Ajang Bernostalgia.

Sudah sejak lama arena gang rendah menjadi kawasan pemukiman etnis tionghoa (china). Disini bermukim orang-orang dari tiongkok entah dari mana awal mula kisahnya. Mereka mendiami kawasan gang rendah secara turun temurun, bahkan entah sudah berapa generasi mereka mendiami kawasan tersebut, sehingga untuk menemui orang-orang yang dapat bercerita tentang kisah gang rendah, peneliti sangat sulit mencarinya, jikapun menjumpainya tokoh tionghoa tersebut pasti sudah lanjut usia sehingga kemungkinan menggali informasi yang up to date sulit didapat dengan keterbatasan fisik dan ingatannya.

Berbagai cerita tentang kawasan gang rendah tempo dulu, peneliti dapatkan hanya dari pedagang-pedagang yang sudah puluhan tahun berdagang, sehingga informasi yang didapat belum cukup memuaskan. Sedangkan mencari melalui literatur-literatur atau dari perpustakaan tentang riwayat gang rendah tidak ada. Cara lain untuk menggali historis tentang gang rendah bisa melalui generasi

ketiga atau keempat dari pendatang pertama atau yang dianggap sesepuh masyarakat tionghoa. Hal inipun dirasa masih belum akurat untuk menceritakan riwayat gang rendah.

Cerita yang peneliti dapat dari anak kedua tokoh tionghoa yang bernama Sian fu yang sudah cukup lama tinggal di gang rendah menceritakan bahwa dulu di gang rendah ada bioskop bernama "Apollo" yang untuk ukuran wilayah serang cukup bonafit, perkiraannya sekitar tahun 1970 an. Dan pedagang-pedagang disini sudah ada. Mereka berdagang jam tangan, alat-alat rumah tangga dan perkakas pertukangan semua barang yang dijual adalah barang bekas. Para pedagang kebanyakan penduduk disini dan para pembeli datang dari berbagai daerah. Dulu hanya beberapa orang saja yang berdagang, tapi sekarang makin ramai dan yang dijual juga bermacam-macam. Bagi warga keturunan tionghoa para pedagang barang bekas merupakan teman atau sahabat dalam hal berbisnis. Warga tionghoa sangat senang dengan adanya para pedagang, mereka akan cepat berasimilasi dengan penduduk asli sehingga akan terjadi pembauran secara alami. Bahkan banyak warga keturunan menjalin ikatan kekeluargaan dengan cara membangun rumah tangga (Menikah) dengan penduduk asli serang.

Berjalan-jalan di kawasan pasar lama belum lengkap rasanya jika tidak mampir di gang rendah, mengingat kawasan tersebut akan mengingatkan kita ke masa lalu di era 1970. kawasan tersebut dipenuhi dengan etnis tionghoa yang kental dengan kebudayaannya. Hidup damai berdampingan dengan penduduk dan saling menghormati walaupun berbeda agama dan keyakinan, tapi dapat saling menghargai satu sama lain. Di kawasan gang rendah hidup berbagai suku bangsa, mereka saling hormat-menghormati baik di bidang sosial maupun di bidang keagamaan walaupun di kawasan tersebut mayoritas warga beragama islam tapi hidup bertoleransi sangat dijunjung tinggi.

KESIMPULAN

Gang rendah merupakan salah satu kawasan bersejarah di kota serang yang sudah

selayaknya mendapatkan perhatian dari pemda setempat, mengamati dan menganalisa para pedagang di gang rendah seperti kurang manusiawi, mereka berdagang sama sekali luput dari perhatian pemda. Mereka sama sekali tidak difasilitasi oleh pemerintah daerah, Padahal Mereka berdagang sudah cukup lama dan dari tahun ke tahun sama sekali tidak ada perubahan. Mereka tidak pernah tersentuh oleh yang namanya KUR atau apalah namanya, mereka tidak pernah mendapatkan pembinaan tentang usaha kecil, mereka dapat bertahan ditengah-tengah krisis global maupun pandemi covid-19.

Sudah selayaknya mereka mendapat perhatian dari berbagai pihak terutama pihak pemda dan perbankan sehingga mereka dapat berkembang membangkitkan perekonomian lokal dan mensejahterahkan keluarga mereka.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada team kelompok dalam pengabdian ini, yang telah memberi dukungan financial terhadap pengabdian selama ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulsyani. 1994, *Sosiologi, Skematika, Teori, dan Terapan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Anggito Albi dan Johan Setiawan, 2018, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Sukabumi: CV Jejak.
- Field Schuller, Baron. 2000. *Sosial Capital: Cristical Perspective*, (New York: Oxford University.
- Ganesha, Nur. 2013, *Analisis Strategi Pemasaran Pedagang Tradisional Bidang Fesyen Dalam Menghadapi Modernisasi Pasar di Pasar Pemenang Kabupaten Kediri*, Artikel Ilmiah Penelitian Mahasiswa
- Heddy Shri, Ahimsa. 2003, *Ekonomi, Moral Rasional dan Politik Dalam Industri Kecil di Jawa*, Esai-Esai Antropologi Ekonomi, Yogyakarta: Kepel Press.
- Hitt A, Michael, Irland, R. Duanne, dan Hoskisson. 2001, *Manajemen Strategis, Konsep Daya Saing dan Globalisasi*, Jakarta: Penerbit Selemba Empat.
- Ismail. 2004, *Paradigma Kebudayaan*, Jakarta: Depag RI.
- Jamela, Maryam. 1982, *Islam dan Moderisme*, Surabaya: Usaha Nasional
- Kabar Banten 19 Februari 2018, dan Sabtu, 30 Januari 2021 15:25
- Lubis, Nurhayati. 2019, *Strategi Bertahan Pedagang Konvensional di Tengah Perkembangan Online Shop (Studi Kasus Pedagang Konvensional di Pasar Petisah Kota Medan Sumatra Utara)*, Skripsi Universitas Sumatra Utara Medan.
- Mangihut Siregar, 2016. Teori “Gado-gado”
- Pierre Felix Bourdieu, Jurnal Studi Kultural, Universitas Udayana.
- Maharipta Rezha Prayitno, 2021. “Strategi bertahan Pedagang Konvensional Di Era Digital” Skripsi Program studi Sosiologi Fisip UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Martono, Nanang .2011 *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Marwa Nasution, Atik 2018, *Pemanfaatan Modal Sosial Sebagai Sestrategi Sekitar Kalijodo Pasca Penggusuran (Studi Kasus Pedagang Pasar Jembatan Dua, Tambora Jakarta Barat)*, Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Muin, Klianto. 2006, *Sosiologi Jilid 3*, Jakarta: Erlangga.
- Ritzer, George dan Douglas J. Goodman. 2004, *Teori Sosiologi Modern*. (Jakarta: Kencana Perdana Media Group.
- Rukajat, Ajat. 2018, *Pendekatan Penelitian Kualitatif (Qualitative Research Approach)*, Yogyakarta: Deepublish.
- Rustanto, Bambang. 2015, *Penelitian Kualitatif Pekerja Sosial*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sabiq, Sayyaid.1987 *Fiqh Sunnah*, Bandung: PT Al-Ma’ruf.
- Soekanto, Soerjono. 1994, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2017, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Suharjo. 2014, “Peranan Modal Sosial Perbaikan Mutu Sekolah Dasar Di Kota Malang”, PhD diss., Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sukma Dewi, Dian. 2018, *Dampak Keberadaan Pasar Modern Terhadap Pendapatan Para Pedagang Pasar Tradisional (Studi Kasus di Desa Tanggul Angin Kecamatan Punggur)*, Skripsi Institut Agama Islam Negeri Metro.

Sunyoto, Danang. 2014, *Dasar Manajemen Pemasaran Konsep, Strategi, dan Kasus*, Yogyakarta: CAPS. Survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia diakses pada 7 Maret 2021

Swastha dan Sukotjo. 2002, *Pengantar Bisnis Modern Edisi Ke Tiga*, Yogyakarta: Liberty.

Syafiera, Aisyah, 2016 *Perdagangan di Nusantara Abad Ke-16*, Jurnal Pendidikan Sejarah, Vol 4, No.3 Sztompka, Piort. 2004,

Sosiologi Perubahan Sosial, Jakarta: Perdana.

Tribun Banten.com , Sabtu, 26 Maret 2022

Tribunbanten.com/Wijanarko

Tafsir, Ahmad. 2013, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya. Ulyani

Taigan, Khairin. 2017, *Implikasi Penerapan Sistem One Blrt One Road (Jalur Sutra Tiongkok) Terhadap Perdagangan Internasional Indonesia*, Skripsi Universitas Sumatra Utara Medan.

Wenats Eka Wuryanta, 2004. *Digitalisasi Masyarakat Menilik Kekuatan dan Kelemahan dinamika Era digital dan masyarakat informasi. Jurnal ilmu komunikasi. Volume 1, Nomer2, Desember 2004* ISSN 1829-6564.

Sentral Wisata Barang Bekas di Kota Serang

Kabar Banten - 19 Februari 2018, dan Sabtu, 30 Januari 2021 15:25